

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu tempat pemberian pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama untuk masyarakat yang sedang sakit. Tujuan utama rumah sakit adalah memberikan pelayanan berkualitas demi tercapainya kepuasan pasien yang ditandai dengan berkurangnya keluhan dari pasien, sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang tinggi. Pelayanan rumah sakit saat ini tidak saja bersifat kuratif (penyembuhan) tetapi juga pemulihan (rehabilitatif). Oleh karena itu, harapan utaman masyarakat datang ke rumah sakit adalah untuk mencapai keseimbangan dan kesehatan (Hayulita & Frenky, 2014). Perawat adalah tenaga profesional yang mempunyai kemampuan baik intelektual, teknikal, interpersonal dan moral, bertanggungjawab serta berwenang melaksanakan asuhan keperawatan (Triwibowo, 2013).

Pekerja di rumah sakit mempunyai risiko lebih tinggi dibanding pekerja industri lain untuk terjadinya Penyakit Akibat Kerja (PAK) dan Kecelakaan Akibat Kerja (KAK). Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 165, menyatakan bahwa pengelola tempat kerja wajib melakukan segala bentuk upaya kesehatan melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di rumah sakit perlu mendapat perhatian serius dalam upaya melindungi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh proses pelayanan kesehatan, maupun keberadaan sarana, prasarana, obat-obatan dan logistik lainnya yang ada di lingkungan rumah sakit (Kemenkes RI, 2010).

Infeksi terkait sarana pelayanan kesehatan adalah tantangan yang serius bagi rumah sakit karena hal tersebut dapat menyebabkan kematian, baik langsung maupun tidak langsung serta menjadikan pasien dirawat lebih lama dan memakan biaya lebih mahal. Semakin tingginya kasus infeksi yang didapat dari rumah sakit, hendaknya pihak rumah sakit menyusun program upaya pengendalian infeksi yang serius. Salah satu strategi yang bermanfaat dalam pengendalian infeksi nosokomial

adalah peningkatan kemampuan petugas kesehatan dalam metode *universal precautions* (Depkes, 2010). *Universal precautions* merupakan suatu pedoman yang ditetapkan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) dan *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA). Pedoman ini untuk mencegah transmisi dari berbagai penyakit yang ditularkan melalui darah di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan (Nasronudin, 2007).

Penerapan *universal precaution* meliputi beberapa macam prosedur, salah satunya dengan menerapkan prosedur penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Menurut Permenakertrans RI No. 8/MEN/VII/2010, Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya ditempat kerja. Tujuan penggunaan APD di rumah sakit dimaksudkan untuk melindungi para petugas dari paparan darah atau materi lain yang dapat menularkan penyakit yang harus digunakan di setiap tindakan (OHS, 2009).

Penggunaan APD pada perawat merupakan salah satu bagian dari usaha perawat menyediakan lingkungan yang bebas dari infeksi sekaligus sebagai upaya perlindungan diri dan pasien terhadap penularan penyakit (Potter & Perry, 2005). Jenis APD yang digunakan dapat berupa sarung tangan, masker, kacamata pelindung, gaun pelindung atau apron, dan sepatu pelindung. Tidak semua APD harus dipakai, melainkan tergantung pada jenis tindakan yang akan dikerjakan (Depkes RI, 2010).

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC), petugas kesehatan termasuk perawat di dalamnya berisiko terpapar darah dan cairan tubuh yang terinfeksi yang dapat menimbulkan infeksi HBV (Hepatitis B Virus), HCV (Hepatitis C Virus) dan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) melalui berbagai cara, salah satunya melalui luka tusuk jarum atau yang dikenal dengan istilah *Needle Stick Injury* atau NSI (Melandari & Efy, 2014). Risiko yang dihadapi oleh petugas kesehatan di rumah sakit 1,5 kali lebih besar dibanding pekerjaan lain. Probabilitas penularan HIV setelah luka tusuk jarum suntik yang terkontaminasi HIV 4 : 1000, risiko penularan HBV setelah luka tusuk jarum suntik yang terkontaminasi HBV 27-37 : 100 dan risiko penularan HCV setelah luka tusuk jarum yang terkontaminasi HCV 3-10 : 100 (Kemenkes RI, 2010). CDC juga

menjelaskan bahwa kemungkinan perawat terinfeksi setelah terpajan dengan patogen sangat bervariasi, diperkirakan dengan rentang dari 30% untuk hepatitis B, 1,8% untuk hepatitis C, hingga 0,3% untuk HIV (Wibowo, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO), dari 35 juta petugas kesehatan, 3 juta di antaranya terpajan patogen darah dimana 2 juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HCV dan 170.000 pekerja terpajan virus HIV/AIDS. Di Amerika, terdapat 5000 kasus petugas kesehatan terinfeksi Hepatitis B dan 47 positif HIV serta 600 ribu – 1 juta luka tusuk jarum yang dilaporkan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2010).

Di Indonesia, angka KAK pada Tahun 2014 mencapai 24.910 kasus dan PAK di tahun yang sama mencapai 40.694 kasus dari 121,9 juta angkatan kerja di Indonesia dimana sekitar 1 juta diantaranya adalah tenaga kesehatan (Pusdatin Kemenkes RI, 2015). Penelitian Joseph Tahun 2005-2007 mencatat bahwa angka KAK NSI di Indonesia mencapai 38-73% dari total petugas kesehatan (Kemenkes RI, 2010). Menurut Pulungsih dkk, dalam Supiana (2015) menunjukkan bahwa tempat petugas kesehatan memperoleh paparan penyakit adalah kamar operasi (48%), kamar bersalin (37%), ruang rawat inap (11%), ruang nifas (3%), dll (3%).

Di Jawa Barat, pada Tahun 2014 terdapat 117.046 tenaga kesehatan dimana 33.527 di antaranya adalah tenaga keperawatan. Menurut Pusdatin (2015), angka kejadian KAK di Jawa Barat sebanyak 1.713 kasus dan PAK sebanyak 2.220 kasus pada Tahun 2014. Dalam Profil Kesehatan Kota Depok Tahun 2015, diketahui bahwa ada 6.656 tenaga kesehatan yang melayani di berbagai pelayanan kesehatan di Kota Depok dengan 2.379 di antaranya merupakan perawat.

Penerapan APD di dalam tindakan keperawatan dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah perilaku perawat dalam menggunakan APD. Dalam penelitian Ramdayana (2009), faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan individu yaitu faktor instrinsik (pengetahuan, pendidikan, usia, masa kerja, jenis kelamin dan sikap) dan faktor ekstrinsik (kelengkapan alat, kenyamanan alat, peraturan tentang APD dan pengawasan terhadap APD). Penelitian Ganezak dan Szych (2007), mendeskripsikan hanya 5% perawat yang peduli dan taat dalam menggunakan sarung tangan, masker, baju pelindung, dan kacamata pelindung secara rutin. Selain itu dalam penelitian Apriluana dkk (2016), diketahui bahwa

terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p=0,006$), lama kerja ($p=0,003$), pengetahuan ($p=0,0001$) dan sikap dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin ($0,940$) dan ketersediaan APD ($p=0,589$) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan di RSUD Banjarbaru. Penelitian Yulia (2009) juga menjelaskan, bahwa terdapat 49% perawat di RSUD Pusat Haji Adam Malik Medan tidak mengetahui penggunaan APD dengan benar. Prasetyo (2013), menemukan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang APD di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwekerto sebanyak 48% dan 52% perawat memiliki pengetahuan kurang. Haryanti (2009) di RSUD Salatiga mengidentifikasi 40% perawat yang bersikap bertanggungjawab dengan baik terhadap penggunaan APD.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Depok, merupakan rumah sakit pemerintah yang dibangun pada tahun 2004 dan mulai beroperasi sebagai rumah sakit kelas C pada tanggal 17 April 2008. Saat ini Rumah Sakit Umum Daerah Kota Depok memiliki 12 poliklinik spesialis yang terdiri dari penyakit dalam, anak, psikiatri, kebidanan dan kandungan, saraf, anestesi, mata, THT, paru, gigi, bedah mulut dan radiologi.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku penggunaan APD pada perawat perlu diperhatikan. Kurangnya kesadaran dan juga sikap yang tidak mendukung pada perawat dalam penggunaan APD selama praktik dapat menjadi ancaman bagi kesehatan dan keselamatan baik pada pasien maupun perawat. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Perawat di RSUD Kota Depok Tahun 2017”.

I.2 Rumusan Masalah

Tingginya kejadian penyakit akibat kerja merupakan ancaman bagi kesehatan dan keselamatan bagi pemberi layanan kesehatan tanpa terkecuali perawat di rumah sakit. Perawat sebagai bagian dari pemberi layanan kesehatan di rumah sakit memiliki risiko yang sama untuk terinfeksi. Penggunaan APD sebagai upaya pengendalian infeksi sekaligus keamanan diri di rumah sakit dirasa belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Berbagai penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan APD pada perawat menunjukkan penggunaan APD belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan apd pada perawat di RSUD Kota Depok Tahun 2017.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat di RSUD Kota Depok Tahun 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik perawat di RSUD Kota Depok Tahun 2017
- b. Menilai tingkat pengetahuan tentang APD pada perawat di RSUD Kota Depok
- c. Mengetahui sikap terhadap APD di RSUD Kota Depok
- d. Mengidentifikasi penggunaan APD pada perawat di RSUD Kota Depok
- e. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan APD pada perawat di RSUD Kota Depok
- f. Mengetahui hubungan antara sikap dengan penggunaan APD pada perawat di RSUD Kota Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi FIKES UPN “Veteran” Jakarta

Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan referensi untuk Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

I.4.2 Bagi RSUD Depok

Sebagai bahan masukan dan evaluasi kepada RSUD Kota Depok terkait dengan kebijakan penggunaan APD yang diberlakukan.

I.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) pada perawat sebagai upaya meningkatkan keamanan dan keselamatan kerja. Hal ini sangat perlu dikembangkan pada penelitian selanjutnya untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan perawat dalam menjalankan asuhan keperawatan.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan APD pada perawat di RSUD Kota Depok Tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Maret – Juni 2017 dengan proses pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan pada Bulan Juni 2017. Penelitian ini adalah penelitian analitik *cross sectional* dengan sampel penelitian sebanyak 78 responden yaitu perawat di RSUD Kota Depok. Data pada penelitian ini terdiri atas data primer. Data primer didapatkan dengan menggunakan angket yang nantinya akan diolah menggunakan uji statistik untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar tiap variabel.